

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR HUBUNGAN GAYA DAN GERAK PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI SENDANG II KECAMATAN SENORI**

**KABUPATEN TUBAN**

Siti umaroh<sup>1\*</sup>, Saeful Mizan<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar ,Universitas PGRI Ronggolawe

<sup>1</sup> Email: [umarohs459@gmail.com](mailto:umarohs459@gmail.com).....

<sup>2</sup> Email: [miz\\_zan@yahoo.com](mailto:miz_zan@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Model pembelajaran dengan sistem Kooperatif tipe Make a Match mengharuskan para siswa untuk menemukan pasangan kartu sembari mencerna sebuah tema atau konsep tertentu yang terdapat pada lingkungan belajar yang menyenangkan. Karakter pokok yang mencirikan model pembelajaran Make a Match adalah pada saat murid disuruh untuk mencari pasangan kartu yang berisikan pertanyaan ataupun jawaban atas pertanyaan tersebut yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dilakukan. Penelitian memiliki tujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan berikut: (1) Bagaimana penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar hubungan gaya dan gerak pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, tahun pelajaran 2022/2023? (2) Sejauh mana peningkatan hasil belajar hubungan gaya dan gerak dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran Make a Match pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, tahun pelajaran 2022/2023.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran Make a Match dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar hubungan gaya dan gerak pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, tahun pelajaran 2022/2023. (2) Menilai sejauh mana peningkatan hasil belajar hubungan gaya dan gerak dapat terjadi melalui penerapan model pembelajaran Make a Match pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini mengadopsi model desain Kemmis dalam satu siklus. Satu siklus ini melalui 4 tahapan seperti perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, tahun pelajaran 2022/2023, dengan total 6 siswa kelas 6. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literatur/RPP, observasi, dan inspeksi/tes.

Berdasarkan data observasi, hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tingkat pemahaman pembelajaran siswa mengalami peningkatan sejak prasiklus dari 64,1 hingga menjadi 68,3 pada siklus I. Persentase peningkatan dari pra siklus sebelum dimulainya penerapan Model Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) hingga siklus ke-I sebesar 4,2. Sedangkan, pada siklus ke-II angka peningkatannya mencapai angka 89,1. Berdasarkan data tersebut, berkat penerapan metode pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar dari sebelum siklus hingga awal siklus terjadi peningkatan sebesar 4,2%. Sehingga dari hal ini untuk kegiatan belajar yang dilakukan pada siklus I ke siklus II juga meningkat hingga mencapai angka 20,8%.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran; *Make a match*; IPA; Gaya dan Gerak

### **PENDAHULUAN**

Sering kali, kita dapat mengamati bahwa anak-anak seringkali belum merasa siap untuk menerima materi dari guru saat belajar, terutama ketika mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Dalam situasi seperti ini, sebagian besar siswa di SD/MI cenderung kurang tertarik dan antusias terhadap materi pelajaran matematika, yang seringkali mengakibatkan pencapaian hasil belajar

mereka tidak mencapai tingkat KKM untuk mata pelajaran tersebut. Mereka sering terlihat tertekan dan kurang siap saat menghadapi materi ini.[1]. Peningkatan mutu pendidikan harus diperjuangkan dengan peningkatan kualitas serta kesejahteraan pendidik serta staf pendidikan lainnya. Ini juga melibatkan pembaruan kurikulum yang harus diselaraskan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sedang terjadi sekarang maupun yang akan datang. Namun disamping perkembangan tersebut juga harus tetap digalakkan sikap menghargai nilai-nilai etika serta tata krama yang baik. Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai harus disediakan untuk menunjang proses pendidikan yang bermutu. Hal ini sangat diperlukan karena adalah tonggak kemajuan suatu negara sehingga proses pendidikan yang baik dan bermutu harus sejak dini hingga berlanjut sepanjang hidup seseorang yang merupakan tanggungjawab bersama baik keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Belajar, sebagai suatu proses yang melibatkan manusia, memiliki peran dan posisi yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam masyarakat tradisional maupun yang lebih modern. Kepentingan proses pembelajaran ini dapat disusun berdasarkan pada hikmah lokal/tradisional, pemikiran filsafat, temuan-temuan penelitian, dan teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum 2013, tujuan dari mata pelajaran IPA adalah untuk menggalakkan rasa ingin tahu, membentuk sikap positif, serta meningkatkan kesadaran akan adanya interaksi yang kompleks antara isi pembelajaran IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk memperkuat kemampuan dalam proses penyelidikan lingkungan sekitar, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada SDN Sendang II Kecamatan Senori media pembelajaran belum berkembang karena fasilitasnya belum memadai dan siswanya belum begitu faham dengan teknologi, dengan kata lain belum tercapainya perkembangan proses belajar kelas IV SDN Sendang II disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) kurikulum yang di terapkan di SDN Sendang II khususnya kelas IV masih menggunakan kurikulum K13, (2) kendala yang ada di SDN Sendang II dalam menggunakan media pembelajaran selama proses belajar. Dalam mata pelajaran IPA, (3) kurangnya pengetahuan referensi terkait media pembelajaran, (4) kurangnya respon siswa terhadap media pembelajaran yang di gunakan dalam proses belajar, (5) kurangnya media pembelajaran yang dilakukan disekolah SDN Sendang II.

Ada beberapa temuan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 maret 2023 di kelas IV SDN Sendang II dengan Bapak Susanto S.Pd. diperoleh informasi bahwa siswa masih suka bermain dan ngobrol sendiri sehingga sulit focus pada saat pembelajaran. Bahan ajar yang di gunakan guru yakni buku paket, buku panduan, dan buku LKS. Bahan pembelajaran yang digunakan guru adalah buku sehingga hanya sebagian siswa yang tertarik. Bentuk sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas IV adalah bentuk pembelajaran biasa (konvensional) yang mana dalam sistem pembelajaran ini para siswa lebih banyak mendengarkan guru memberi penjelasan sehingga kurang terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa. Hal ini tentunya menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak bergairah untuk belajar.

Permasalahan yang biasanya menjadi kendala dalam proses peningkatan hasil belajar siswa antara lain kurang maksimal dalam belajar dirumah. Siswa cenderung kurang aktif serta kurang memiliki keberanian untuk berdiskusi baik mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi memberikan kesan tidak menunjukkan kegiatan yang bermakna. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat proses belajar di kelas IV SD Negeri Sendang II Kecamatan Senori Kabupaten Tuban yang menunjukkan hasil belajar Hubungan gaya dan gerak masih sangat rendah.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah mengadopsi model pembelajaran "Make a Match," yang telah dikembangkan oleh Loma Curran. Karakteristik utama dari model "Make a Match" adalah saat siswa diminta untuk mencocokkan kartu-kartu yang berisi jawaban atau pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran tertentu [2]. Harapannya, dengan model ini, siswa akan menjadi lebih termotivasi dan akan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif seperti ini muncul dari ide bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep yang kompleks jika mereka berdiskusi bersama teman-temannya. Terdapat beberapa kelebihan dari pendekatan "Make a Match," menurut [3], seperti (1) menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kegembiraan, (2) mendorong kerja sama yang dinamis antara siswa, dan (3) menggalang semangat gotong royong yang merata di antara seluruh siswa.

Siswa secara teratur belajar dalam kelompok untuk bersama-sama mengatasi masalah-masalah yang kompleks. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [4]. Penggunaan model pembelajaran *Make-A Match* dalam pendekatan pembelajaran tematik mampu meningkatkan pencapaian akademis siswa kelas I di SD Negeri 4 Kaliuntu, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, pada tahun pelajaran 2018/2019. Pada tahap awal (siklus I), rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 63,84, yang masuk dalam kategori kurang. Namun, prestasi belajar ini meningkat menjadi 80,19 pada tahap berikutnya (siklus II), yang masuk dalam kategori baik.

Dengan judul “ Penerapan model Kooperatif Tipe *Make a match* Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pandangan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *Make a Match* dengan memanfaatkan bahan ajar berupa kartu bergambar dalam proses pembelajarannya. Subyek penelitian ini adalah kelas IV di SDN Wulung 1 Kabupaten Blora. Dalam penelitian ini terdapat dua siklus, dimana setiap siklus ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi. Kemudian data yang didapat akan dikumpulkan melalui tinjauan Pustaka yang dilakukan pada permulaan penelitian. Dari hal tersebut, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasannya terjadi peningkatan pada hasil belajar mata pelajaran bidang sosial yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi bagi siswa kelas IV SD Wulung 1 Blora imbas implementasi dari bahan ajar berupa kartu bergambar. Data dilapangan menunjukkan, pada tahap pertama, tingkat keberhasilannya hanya 51%. Namun pada siklus pertama dilakukannya implementasi dari media ajar ini, tingkat keberhasilannya meningkat hingga mencapai 90%. Oleh karena itu, melihat dari keberhasilannya, guru bidang sosial disarankan untuk mencoba menerapkan Pada tahap awal, tingkat pencapaian hanya mencapai 51%, tetapi pada siklus pertama meningkat menjadi 90%. Berdasarkan hasil penelitian, para guru yang mengajar bidang sosial agar mulai untuk menimplementasikan model pembelajaran *Make a Match* yang memanfaatkan bahan berupa kartu bergambar pada kelas IV sehingga diharapkan nantinya hasil belajar siswa tersebut meningkat.[5].

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode ajar yang mana siswa terlibat dalam sistem belajar secara berkelompok yang berada pada lingkup kecil yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dengan tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas kelompok bersama-sama. Pada sistem ini setiap anggota kelompok diharuskan ikut andil dan saling membantu ketika ada yang kurang bisa memahami materi pembelajaran[6]. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk sistem pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecilnya yang terdiri atas 4 – 6 orang dengan komposisi tingkat kemampuan yang berbeda [7]. Dari kegiatan tersebut, nantinya akan dilakukan penilaian hasil belajar yang mempunyai komposisi penilaian berupa perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi setelah melakukan suatu kegiatan belajar tertentu, dan perubahan tersebut yang menjadi faktor utama yang mempengaruhi adalah faktor internal serta faktor sosial di lingkungannya.[8].

Pembelajaran merupakan sebuah proses di mana pendidik, para siswa, dan sumber belajar berinteraksi dalam kegiatan belajar[9]. Keberhasilan dalam KBM dapat tercapai ketika perencanaan dan metode yang diterapkan mampu memengaruhi potensi dan kapabilitas peserta siswa. Selain itu, keberhasilan tersebut akan dapat dicapai apabila peserta didik aktif terlibat dalam proses berpikir mereka sendiri[10]. Terdapat beberapa faktor yang memiliki dampak pada prestasi belajar, antara lain:11”

Pengaruh pendidikan dan pembelajaran yang superior dapat dilihat dari dua aspek utama berikut:

1. Perkembangan dan pengukuran otak.
2. Kecerdasan emosional (intelegensi emosional).

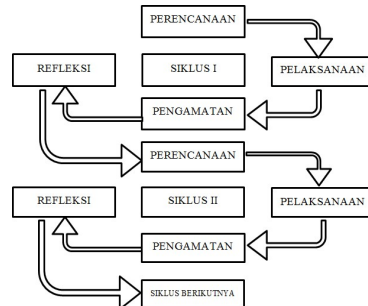
Dua faktor utama yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Faktor internal merujuk pada faktor-faktor yang erat kaitannya dengan kondisi siswa, termasuk kesehatan fisik, kesehatan psikologis, motivasi, dan stabilitas psikoemosional[12].
- b. Faktor eksternal mencakup:
  1. Lingkungan fisik sekolah.
  2. Lingkungan sosial dalam kelas.
  3. Lingkungan sosial di keluarga.

## METODE PENELITIAN

### Jenis penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan jenis penelitian yang mengungkap hubungan sebab-akibat dari tindakan yang diambil, lalu dilakukan analisis semua aspek yang terjadi ketika tindakan tersebut dilakukan, serta meneliti seluruh proses mulai dari tahap perencanaan hingga dampak yang dihasilkan oleh tindakan tersebut [13]. Penelitian Tindakan Kelas adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang pendidik di lingkungan kelas mereka sendiri, bertujuan untuk meningkatkan hasil kerjanya melalui refleksi atas proses pembelajaran yang terjadi [14]. Penelitian tindakan kelas bertujuan utama untuk mengatasi tantangan yang timbul selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan siklus. Secara umum, pendekatan ini dapat dibagi menjadi empat tahap yang biasa dilalui, yaitu: (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap pengamatan, dan (4) tahap refleksi.



### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023. Waktu penelitian ini dimulai dari tahap studi pendahuluan hingga dilaksanakannya tindakan adalah sekitar enam minggu. Sebagai langkah awal, dilakukan studi pendahuluan pada bulan April 2023. Pelaksanaan siklus pertama terjadwal pada tanggal 4 April 2023, sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 23 April 2023. Hasil studi pendahuluan di kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban, bulan April 2023 menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa kelas IV dalam materi hubungan gaya dan gerak sebelum menerapkan model pembelajaran Make a Match masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan menerapkan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Total subyek penelitian terdiri dari 6 siswa, dengan rincian 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Orang tua siswa memiliki beragam latar belakang pendidikan, mulai dari lulusan SD, SLTP, SLTA, hingga Perguruan Tinggi. Mereka juga memiliki beragam pekerjaan, seperti petani, wiraswasta, dan guru.

Agar mendapatkan data yang akurat, valid, dan dapat dipercaya, aktifitas penelitian tindakan dalam kelas ini memanfaatkan teknik observasi serta tes. Selain itu, penelitian juga mengandalkan metode dokumentasi melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdiri dari 3 bagian, yaitu RPP pra siklus, RPP siklus 1, dan RPP siklus 2.

Menurut [15], tes adalah teknik yang dilakukan untuk melakukan perhitungan, yang mencakup sejumlah tugas atau soal yang harus dijawab atau diselesaikan oleh peserta didik yang akan dipakai untuk mengetahui seberapa jauh perilaku mereka. Wawancara digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang responden dengan jumlah yang terbatas. Dalam penelitian ini, metode wawancara yang diterapkan adalah wawancara dengan struktur [16].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Data Pra Siklus

Sebelum memulai penelitian, peneliti menghimpun informasi dan data mengenai subyek penelitian. Pada proses tersebut ditemukan sebuah fakta yang menjadi penyebab rendahnya prestasi siswa sekolah dasar. Kurangnya partisipasi siswa dalam memahami materi tentang gaya dan gerak adalah penyebab rendahnya pencapaian prestasi di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan siswa cenderung tidak aktif, kurang memiliki keberanian untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Akibatnya, proses pembelajaran terasa kurang interaktif, dengan guru yang tampak lebih aktif dibandingkan dengan siswa yang bersifat pasif. Ini tercermin dalam hasil belajar siswa yang belum mencapai target atau standar yang diharapkan, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut

Tabel 1.1 Hasil Nilai Siswa pada Tahap Pra Siklus

No	Nama	Nilai	KKM	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	2	3	4	5	6
1	Abdullah Sadid	20	70		√
2	Adi Ananta	70	70	√	
3	Ahmad Agus Firmansyah	70	70	√	
4	Irma Rahmawati	20	70		√
5	Zahra Lailatil Maghfiroh An-Naya	20	70		√
6	M. Adi Setiyawan	20	70		√
<b>Jumlah</b>		220	70	2	4
<b>Rata – rata</b>		36,6			

Pada kegiatan pra survey dapat ditarik kesimpulan bahwasannya hasil belajar hubungan gaya dan gerak pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II Kecamatan Senori Kabupaten Tuban masih sangat rendah yaitu 36,6. Adapun jumlah siswa yang tuntas pada tahapan pra siklus atau pra survey adalah sejumlah 2 anak. Sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 4 anak. Dengan demikian hasil belajar masih dibawah KKM yang telah ditentukan, Menurut peneliti pembelajaran seperti ini dapat diperbaiki dengan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Setelah mengamati data pra survey maka peneliti melanjutkan pada siklus 1 hasil dari evaluasi siklus 1 adalah sebagai berikut :

No	Nama	Nilai	KKM	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	2	3	4	5	6
1	Abdullah sadid	40	70		√
2	Adi Ananta	40	70		√
3	Ahmad agus firmansyah	70	70	√	
4	Irma rahmawati	70	70	√	
5	Zahra lailatul maghfiroh	70	70	√	
6	M. Adi setiyawan	30	70		√
<b>Jumlah</b>		320		3	3
<b>Rata – rata</b>		53,33			

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Hubungan gaya dan gerak masih dibawah KKM yang telah ditentukan, yakni mencapai 53,33, maka perlu ditindak lanjuti pada siklus 2. Jumlah siswa yang berhasil mencapai tingkat kelulusan pada siklus pertama adalah tiga siswa, sedangkan tiga siswa lainnya tidak berhasil mencapai tingkat kelulusan. Indikator yang belum tercapai pada siklus ini adalah mendiskripsikan menjelaskan Hubungan gaya dan gerak . Adapun hasil observasi pengamatan terhadap kegiatan guru dan aktifitas siswa selama penerapan Model pembelajaran *Make a match* pada siklus pertama ini adalah sebagi berikut:

No	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan		
			2	3	4
1.	Guru	<b>Persiapan</b>			
		1. Menarik fokus siswa	√		
		2. Memberikan penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai		√	
		<b>Pelaksanaan</b>			
		3. Memberi panduan atau pedoman mengenai materi pelajaran kepada siswa		√	
		4. Menjelaskan dengan jelas	√	√	
		5. Membuka sesi bertanya			
		6. Memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswa	√		
		7. Memberikan follow up dalam proses belajar	√	√	√
		<b>Penutup</b>			
		8. Membantu dalam memberikan arahan pada siswa untuk belajar mencari kesimpulan.			
		9. Melakukan tes evaluasi pasca pembelajaran			
		10. Memberikan dorongan pada siswa untuk semangat belajar			
			11. Antusiasme dalam merespon materi yang sedang diajarkan	√	
	12. Bertanya kepada guru		√		
	13. Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dari guru		√		
	14. Menyimpulkan materi		√		
Jumlah			10	24	4
Total			38		
Rata-rata			68,3		

Pada lembar observasi dalam pembelajaran tentang hubungan gaya dan gerak pada siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar materi pokok ini tergolong baik, dengan skor observasi sebesar 38 dari skor maksimal 56. Setelah melakukan siklus 1 lalu dilanjutkan siklus II. Tabel dibawah ini adalah data pencapaian pembelajaran hubungan gaya dan gerak oleh Siswa kelas IV SD Negeri Sendang II Kecamatan Senori Kabupaten Tuban

No	Nama	Nilai	KKM	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	2	3	4	5	6
1	Abdullah Sadid	80	70	√	
2	Adi Ananta	100	70	√	
3	Ahmad Agus Firmansyah	100	70	√	
4	Irma Rahmawati	80	70	√	
5	Zahra Lailatil Maghfiroh An-Naya	90	70	√	
6	M.Adi Setiyawan	85	70	√	
Jumlah		535		6	0

Rata – rata 89,1

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar hubungan gaya dan gerak meningkat cukup signifikan. Hal ini terlihat dari perolehan nilai ulangan atau tes tulis yang mencapai 89,1. Adapun siswa yang tuntas pada pembelajaran siklus kedua setelah diadakan tes evaluasi adalah sebanyak 6 anak, sedangkan siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 0 anak. Oleh karena itu, prestasi belajar mengenai Hubungan gaya dan gerak sudah mencapai batas minimal kelulusan (KKM) yang telah ditetapkan. Pada siklus ini, semua indikator telah berhasil dicapai, yang terbukti melalui hasil evaluasi yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan adanya peningkatan.

Adapun hasil observasi pengamatan terhadap aktifitas guru dan siswa selama mengimplementasikan metode belajar *Make a match* pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut:

No	Sub Variabel	Indikator	Pelaksanaan			
			1	2	3	4
1.	Guru	<b>Persiapan</b>				
		1. Menarik fokus siswa				√
		2. Memberikan penjelasan mengenai tujuan yang akan dicapai				√
		<b>Pelaksanaan</b>				
		3. Memberi panduan atau pedoman mengenai materi pelajaran kepada siswa				√
		4. Menjelaskan dengan jelas		√		√
		5. Membuka sesi bertanya				√
		6. Memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan siswa			√	
		7. Memberikan follow up dalam proses belajar				
		<b>Penutup</b>				
		8. Membantu dalam memberikan arahan pada siswa untuk belajar mencari kesimpulan.				√
		9. Melakukan tes evaluasi pasca pembelajaran				√
		10. Memberikan dorongan pada siswa untuk semangat belajar				√
		11. Antusiasme dalam merespon materi yang sedang diajarkan				√
		12. Bertanya kepada guru				√
		13. Dapat memberikan jawaban atas pertanyaan dari guru			√	
		14. Menyimpulkan materi				
<b>Jumlah</b>			0	0	6	48
<b>Total</b>			54			

Keterangan : Kurang baik (14-24)      Baik (36-46)  
 Cukup baik (25-35)      Sangat baik (47-56)

Tabel 4.5 diatas merupakan pengamatan yang dilakukan pada siklus kedua. Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan mengalami peningkatan yang cukup besar, mencapai 54 dari total skor maksimal sebanyak 56. Hal ini mengindikasikan bahwa pencapaian tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Dampaknya adalah mempengaruhi prestasi belajar siswa saat menerapkan metode pembelajaran Problem Based Learning.

## KESIMPULAN

Implementasi pembelajaran dengan metode Make a match sudah berhasil membawa peningkatan pada materi hubungan gaya dan gerak di kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbaikan hasil belajar siswa pada setiap periode pembelajaran. Pemahaman siswa mengenai materi Hubungan gaya dan gerak semakin meningkat setelah menerapkan pembelajaran dengan model Make a match pada siswa kelas IV SD Negeri Sendang II, Kecamatan Senori, Kabupaten Tuban terlihat dari peningkatan nilai hasil belajar dari 36,6% pada tahap pra-siklus menjadi 53,33% pada siklus pertama. Persentase peningkatan dari pra-siklus sebelum penerapan Model pembelajaran Make a match hingga siklus ke-1 adalah sebesar 4,1%. Pada siklus kedua, terdapat pencapaian persentase hasil belajar sebesar 89,1%. Ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode Pembelajaran Berbasis Masalah, terjadi peningkatan hasil belajar sejumlah 4,1% dari pra-siklus ke siklus pertama, dan peningkatan sejumlah 25% dari siklus pertama ke siklus kedua.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- [2] Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- [3] Aliputri, D. H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>[4]
- [4] Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
- [5] Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Bandung : PT Mulia Mandiri Press.
- [6] Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- [7] Sugilar, H. (2013). *Tujuan hasil belajar*. Bandung : Alfabeta.
- [8] Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- [9] Azza Salsabila & Puspitasari. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sekolah dasar*.
- [10] Arikunto, suharsimi, suhardjono, dan Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta : PT bumi aksara.
- [11] Wardhani. (2014). *penelitian tindakan kelas*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- [12] Arifin, Z (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- [13] Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : alfabeta.
- [14] Miftahul huda. (2013). *Model- model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka belajar.
- 15 SUARDI, M. (2018). *HAKIKAT BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*. Yogyakarta: Deepublish